



DEKONSTRUKSI MITOS NYI RORO KIDUL DALAM NOVEL SEGARA KIDUL KARYA SAGA PARAMARTHA: KAJIAN KRITIK SOSIAL

Dhiaz Anggittasari¹, Krisna Pebryawan²

Universitas Widya Dharma Klaten^{1,2}

Email Korespondensi: dhiazanggittasari980@gmail.com✉

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

28 Desember 2025

Diterima:

28 April 2026

Diterbitkan:

30 April 2026

Kata Kunci:

Dekonstruksi;
Mitos;
Kritik sosial;
Nyi Roro Kidul.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Dekonstruksi Kepercayaan Mitos Nyi Roro Kidul dalam novel *Segara Kidul* karya Saga Paramartha Kajian Kritik Sosial sebagai representasi transformasi kepercayaan mistik masyarakat Jawa dalam Sastra Daerah. Urgensi penelitian didasari oleh masih kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap mitos supranatural di tengah berkembangnya rasionalitas ilmiah modern. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dekonstruksi mitos serta mengungkap fungsi kritik sosial melalui representasi naratif novel. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sosial. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung data, dengan novel *Segara Kidul* sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan metode baca dan catat, lalu dianalisis secara tekstual dan kontekstual. Penelitian ini mengungkap bahwa mitos Nyi Roro Kidul telah bertransformasi dari sekadar kekuatan supranatural menjadi simbol identitas budaya, alat legitimasi sosial, dan medium kritik terhadap pola pikir irasional masyarakat modern. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa novel *Segara Kidul* berfungsi sebagai media kritik sosial yang mendorong rasionalitas berpikir tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya Jawa sebagai identitas kultural.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Mitos adalah salah satu warisan budaya yang memiliki nilai simbolik dan berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat (Nasrimi, 2021). Logika mistika merupakan pola penalaran masyarakat yang memahami dan menjelaskan fenomena sosial maupun alam melalui kerangka kepercayaan mistis, mitologis, dan supranatural, sehingga mengabaikan pendekatan rasional dan ilmiah. Menurut J. Kramers (dalam Syahbana, 2024), mistik atau mystiek adalah konsep yang tidak bisa dijangkau oleh akal, bersifat rahasia, gaib, tersembunyi, gelap, dan diselimuti kegelapan. Dalam kajian mistik, tempat diartikan sebagai lokasi atau wadah untuk menaruh, menyimpan, atau meletakkan sesuatu. Khususnya dalam penelitian tentang hal mistis, ini sering merujuk pada tempat mistis seperti lokasi terbengkalai atau kuburan keramat yang dianggap memiliki unsur mistik dan digunakan sebagai tempat berdoa oleh sebagian masyarakat yang mempercayainya (Subagja, 2024).

Logika Mistika masih berkembang secara signifikan di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Kepercayaan terhadap logika mistika menjadi penghambat utama dalam perkembangan pola pikir kritis. Keterbatasan akses komunikasi modern semakin memperparah kondisi ini, khususnya ketika pendekatan ilmiah semakin dibutuhkan di era modern. Jika dibandingkan dengan negara-negara Barat, masyarakat Indonesia masih tertinggal akibat kuatnya kepercayaan pada hal-hal mistis. Mitos tetap menjadi bagian dari kepercayaan masyarakat modern dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan budaya. Sebagian individu memandang kepercayaan terhadap mitos sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, sementara yang lain menganggapnya sekadar simbol kehidupan. Namun, masih banyak orang yang meyakini bahwa berbagai peristiwa memiliki keterkaitan dengan aspek mistis. Di

zaman sekarang, banyak bentuk keyakinan akan hal-hal supernatural yang masih dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas (Ciciana, dkk 2023).

Mitos adalah bagian dari kehidupan budaya masyarakat di Indonesia yang membentuk pola pikir, nilai-nilai sosial dan budaya secara turun temurun. Mitos mempunyai nilai penting dan merupakan bagian dari kehidupan sosial dan spiritual budaya masyarakat Jawa. Salah satu yang paling terkenal adalah Nyi Roro Kidul, sosok penguasa Laut Selatan dan keberadaannya menjadi lambang kekuatan alam serta representasi masyarakat pesisir Pantai Selatan. Adanya mitos ini masih bertahan di era modern, walaupun masyarakat sudah hidup berdampingan dengan teknologi dan ilmiah. Mitos tetap hidup karena memiliki fungsi sosial yang terus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Budaya itu sendiri berkembang dan persepsi manusia terhadap dunia dibentuk oleh perilaku manusia serta penyebaran kebiasaan turun-temurun melalui bahasa lisan yang diyakini sebagai proses pelestarian budaya oleh penganutnya (Rohmadi et al., 2021).

Dalam dunia sastra, mitos memiliki peran yang bukan hanya sebagai elemen estetis atau latar belakang budaya, tetapi juga sebagai alat untuk mengkritik sosial. Dalam novel *Segara Kidul*, mitos Nyi Roro Kidul digunakan untuk menggambarkan cara pikir masyarakat yang masih bergantung pada kekuatan spiritual untuk makna kehidupan, keselamatan, dan keseimbangan alam. Penting untuk menganalisis representasi ini karena menunjukkan bahwa mitos dapat berperan sebagai ideologi budaya yang mengatur hubungan sosial, kekuasaan, dan pola kepatuhan individu di dalam masyarakat modern.

Modernisasi biasanya dipandang sebagai cara untuk menjadikan masyarakat lebih logis dan ilmiah. Namun nyatanya, modernitas tidak menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap mitos. Sebaliknya, mitos berubah makna sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Studi terbaru menunjukkan bahwa masyarakat saat ini tidak menganggap mitos secara harfiah, melainkan sebagai bagian simbolis dari warisan budaya mereka yang dapat diinterpretasikan kembali. Oleh karena itu, mitos seperti Nyi Roro Kidul tidak kehilangan cerita aslinya, melainkan sebagai cerita budaya antara masa lalu dan masa kini.

Novel *Segara Kidul* karya Saga Paramartha merupakan karya sastra yang menunjukkan bagaimana masyarakat modern berinteraksi dengan mitos tersebut. Hal ini juga menunjukkan sosok Nyi Roro Kidul bersifat mistis dan lekat dengan perubahan sosial modern yang terjadi di masyarakat pesisir. Novel *Segara Kidul* merepresentasikan bagaimana masyarakat modern berusaha menyeimbangkan cara berpikir lama dan baru untuk menunjukkan bagaimana mitos masih penting bagi kesadaran diri masyarakat. Dapat dikatakan bahwa meskipun mitos tersebut telah diciptakan ribuan tahun yang lalu tetapi tetap menjadi bagian dari kesadaran diri masyarakat.

Dari sudut pandang kritik sosial, cara ini menunjukkan bahwa mitos berfungsi lebih baik dibandingkan hukum resmi karena beroperasi pada tingkat kesadaran bersama. Ketaatan tidak dikuatkan dengan hukuman hukum, tetapi melalui ancaman simbolis yang sukar untuk dibuktikan. Buku ini secara tidak langsung meragukan keabsahan jenis pengendalian semacam ini dalam masyarakat modern yang seharusnya menghargai kebebasan berpikir dan kemandirian individu.

Aspek lain yang menjadi fokus kritik adalah bagaimana mitos Nyi Roro Kidul menghalangi proses demistifikasi di masyarakat yang modern. Seharusnya, demistifikasi merupakan langkah dalam perkembangan cara berpikir, tetapi dalam *Segara Kidul*, proses ini terhenti dengan alasan pelestarian budaya. Novel ini menunjukkan bahwa budaya sering kali dipakai sebagai alasan untuk mempertahankan kepercayaan yang sudah tidak lagi logis. Kritik ini ditujukan kepada sikap yang menolak kritik dan bersembunyi di balik kekuasaan tradisi. Mitos sebagai wujud kekuasaan simbolik yang sulit ditentang karena tidak ada subjek pengontrol yang jelas. Tidak terdapat lembaga resmi yang meminta masyarakat untuk percaya, namun keyakinan tetap ada. Kekuasaan jenis ini bersifat tanpa nama dan merata, sehingga lebih sulit untuk diungkap dibandingkan kekuasaan yang bersifat resmi. *Segara Kidul* secara tersirat menunjukkan bahwa mitos menjadi sangat berbahaya ketika tidak dipertanyakan dan dianggap "normal".

Novel mengungkapkan bahwa mitos Nyi Roro Kidul beroperasi melalui internalisasi rasa bersalah dan ketakutan kolektif. Masyarakat tidak secara eksplisit dipaksa untuk percaya, melainkan didorong untuk merasa bersalah atau cemas jika melanggar norma-norma simbolik yang terkait dengan

legenda tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa mitos berfungsi sebagai alat pengatur sosial yang efektif tanpa memerlukan institusi formal. *Segara Kidul* secara tajam memperlihatkan bagaimana pengaturan semacam ini pada kenyataannya membatasi kebebasan berpikir dan kemandirian individu di era modern. Novel ini juga menunjukkan bagaimana mitos memiliki peran berbeda dalam masyarakat modern, terutama ketika mitos dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata dan ekonomi. Misalnya, cerita Nyi Roro Kidul sebagai tokoh mitos sering digunakan untuk menarik wisatawan dan menunjukkan identitas masyarakat pesisir. Namun, komersialisasi ini dapat mengakibatkan hilangnya makna spiritual mitos dan lebih menekankan kepentingan finansial. Kondisi ini menjadi cara novel mengkritik masyarakat yang mengeksploitasi mitos demi keuntungan.

Penelitian terdahulu mengenai mitos Nyi Roro Kidul umumnya berfokus pada aspek cerita rakyat, sejarah budaya, atau simbol-simbol tradisional. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan mitos ini dalam kerangka kritik sosial terhadap masyarakat kontemporer masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut melalui penelusuran munculnya logika mistis dalam novel-novel modern serta menelaah peran mitos sebagai legitimasi norma sosial pada era modern. Mitos berfungsi sebagai panduan perilaku bagi manusia dalam menghadapi berbagai situasi di sekitarnya (Kusumah,dkk 2024). Dengan kata lain, mitos menjadi acuan agar seseorang menghindari tindakan negatif dan berperilaku sesuai norma serta etika masyarakat. Karya ini menampilkan kegelisahan masyarakat dalam mempertahankan mitos di tengah arus modernisasi. Meskipun konteks terus berubah, mitos tetap menempati posisi penting dalam kepercayaan masyarakat.

Penelitian mengenai mitos Nyi Roro Kidul telah dilakukan dari berbagai perspektif akademis. Studi folklor menempatkan mitos ini sebagai simbol kosmologi Jawa yang merepresentasikan hubungan manusia dengan kekuatan adikodrati. Dalam antropologi budaya, Nyi Roro Kidul dipandang sebagai instrumen legitimasi kekuasaan, khususnya dalam tradisi Keraton Mataram yang mengaitkan raja sebagai pasangan simbolik penguasa laut selatan. Sementara itu, kajian sastra memposisikan mitos ini sebagai motif naratif yang memperkuat nuansa mistik, magis, dan spiritual dalam karya sastra modern. Dengan berkembangnya pendekatan kritis dalam studi sastra, sejumlah penelitian mulai memandang mitos Nyi Roro Kidul sebagai wacana ideologis yang dapat dianalisis secara dekonstruktif. Penelitian terbaru menyoroti bahwa mitos ini tidak lagi diposisikan semata sebagai kebenaran metafisis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang sarat kepentingan, legitimasi, dan kontrol sosial. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih terbatas pada representasi simbolik dan belum menempatkan mitos sebagai medium kritik sosial yang aktif terhadap rasionalitas modern.

Penelitian ini menganalisis dekonstruksi kepercayaan terhadap mitos Nyi Roro Kidul dalam novel *Segara Kidul* karya Saga Paramartha melalui pendekatan kritik sosial. Signifikansi penelitian ini terletak pada refleksi terhadap stigma masyarakat modern terhadap mitos yang masih berkembang serta pemberian tinjauan kritis terhadap kehidupan sosial budaya. Fokus utama kajian ini adalah menganalisis bagaimana logika mistika tetap eksis di masyarakat modern, sementara temuan literatur menunjukkan minimnya kajian terkait logika mistika dari sudut pandang masyarakat masa modern. Kajian ini penting untuk merefleksikan stigma masyarakat modern terhadap mitos yang masih beredar dan sebagai kritik dalam kehidupan sosial budaya yang berfokus pada pertanyaan utama mengenai mengapa logika mistika tetap dikenal dan dijalankan oleh masyarakat modern. Keunikan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kelangkaan studi yang membahas logika mistika dari sudut pandang masyarakat modern, sebagaimana ditemukan dalam tinjauan literatur dan novel ini menyajikan narasi yang secara eksplisit mempertanyakan relevansi mitos dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan logika modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menghasilkan kesimpulan yang mendukung asumsi bahwa karya sastra modern mampu merepresentasikan sekaligus mendekonstruksi kepercayaan mitologis masyarakat dalam kehidupan kontemporer. Analisis isi diterapkan untuk

mengkaji secara mendalam makna, wacana, dan kritik sosial dalam teks sastra, khususnya mengenai mitos Nyi Roro Kidul dalam novel *Segara Kidul* karya Saga Paramartha.

Jenis analisis isi yang digunakan bersifat interpretatif, yaitu analisis yang bertujuan menafsirkan pesan-pesan eksplisit dan implisit dalam teks untuk menjawab fokus penelitian. Novel *Segara Kidul* karya Saga Paramartha yang diterbitkan oleh Kairos Media, Demak, tahun 2025 menjadi sumber data dalam penelitian ini. Data penelitian berupa kutipan teks yang merepresentasikan kepercayaan, pergeseran makna, serta bentuk-bentuk dekonstruksi mitos Nyi Roro Kidul dalam kehidupan masyarakat modern. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan membaca teks novel secara teliti dan berulang-ulang, serta mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen penelitian meliputi dokumentasi teks berupa kutipan novel serta lembar pencatatan data yang digunakan untuk menginventarisasi dan mengelompokkan temuan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan mengidentifikasi informasi eksplisit dan implisit dalam teks, menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, serta mensintesis temuan untuk menghasilkan simpulan mengenai representasi dan dekonstruksi kepercayaan mitos Nyi Roro Kidul dalam novel *Segara Kidul*. Prosedur analisis tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fungsi mitos sebagai wacana sosial sekaligus objek kritik dalam karya sastra modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Salah satu bentuk representasi logika mistika dalam novel *Segara Kidul* adalah sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi rasionalitas dan modernitas. Tokoh-tokoh dalam novel ini tidak sepenuhnya meninggalkan mitos Nyi Roro Kidul, namun mereka juga bertindak berdasarkan ilmu pengetahuan dan wawasan modern. Hal ini menunjukkan bahwa modernitas tidak serta-merta menghapus kepercayaan tradisional. Dengan demikian, masyarakat modern menciptakan ruang baru bagi kepercayaan berbasis ilmu pengetahuan dan keyakinan mistik. Berikut adalah data hasil penelitian mengenai dekonstruksi kritik sosial pada mitos.

Kutipan 1:

Mbah Wirya lajeng paring pitedah supados Baskara nindakaken satunggaling ritual ing ndalu punika. Baskara kedah mapanaken slendhang lan bros punika ing nginggil tampah ingkang sampun dipunisi kembang setaman lan dedonga ing sangandhaping wit ringin sepuh ing pinggir pantai. Mbah Wirya weling, menawi wonten kedadosan menapa mawon, Baskara kedah pasrah lan manut.

Kutipan 2:

Saben ndalu Jumat kliwon, piyambakipun mesthi lunga dhateng Watu Gajah, mapanaken sesajen kembang setaman, minangka tandha tresna lan kangen dhumateng ibu lan kratonipun. Kadhangkala, nalika piyambakipun natap segara, piyambakipun saged sumerep cahya ijem ing tengah ombak lan mireng swanten lirih ibunipun ingkang dipunbekta dening angin.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat disusun sebuah tabel sistematis yang ditampilkan sebagai berikut.

Tabel Hasil Penelitian

Aspek Pembahasan	Hasil
Tingkar rasionalitas	Rendah, bersifat irasional dan dogmatis dan terikat kontekstual budaya.
Relasi tradisi dan modernitas	Tradisi dapat diterima tanpa dinegosasikan secara rasionalitas.
Relevansi mitos	Dipercayai secara literal dan dimaknai secara simbolik.

Dampak terhadap pola pikir modern	Mempertahankan kepatuhan sosial untuk mendorong kebebasan berpikir ilmiah.
-----------------------------------	--

Dekonstruksi ini tidak bertujuan untuk meruntuhkan tatanan sosial, melainkan mendorong kedewasaan masyarakat agar tidak lagi digerakkan oleh rasa takut dan dogma, tetapi oleh nalar dan kesadaran kontekstual.

Pembahasan

Berdasarkan hasil diatas mitos Nyi Roro Kidul berperan sebagai bagian dari budaya. Representasi ini memperlihatkan bahwa logika mistika masih tetap ada dalam masyarakat modern. Melalui tokoh Mbah Wirya dan Baskara, penulis menggambarkan keberlanjutan relasi sosial yang didukung oleh mitos di tengah perubahan zaman. Representasi ini menunjukkan logika mistika masih berlanjut pada masyarakat modern. Dari tokoh Mbah Wirya dan Baskara, penulis merepresentasikan hubungan sosial yang keberlangsungannya mitos ditengah transformasi zaman modern.

Tokoh Mbah Wirya sebagai tokoh tetua kampung memiliki legitimasi budaya dan spiritual mistis yang kental. *Pitedah* yang diberikan kepada Baskara menunjukkan logika mistika lebih tinggi dari kemampuan bernalar logika. Otoritas dalam konteks ini tidak lahir dari pendidikan tetapi pengalaman sebagai penjaga tradisi di masyarakat. Baskara sebagai masyarakat menerima otoritas tersebut tanpa keraguan, sehingga keberadaan logika mistika tidak perlu di pertanyakan lagi.

Ritual yang dilakukan tidak hanya memberikan gambaran spiritual tetapi sebagai simbolik dan sosial. Penggunaan *kembang setaman* dan peletakan slendang hijau serta bros sebagai simbol kelekatan kesakralan terhadap Nyi Roro Kidul. Slendhang dan bros yang dibawa Baskara bukan sekedar benda biasa tetapi bentuk persembahan dan penghormatan kepada Ratu penguasa Laut Selatan. Secara logika peran pantai sering kali dikesampingkan padahal menjadi batas wilayah antar dimensi manusia dan gaib.

Pantai Selatan bukan hanya sebagai tempat ritual tetapi memiliki makna ideologi yang kuat karena logika mistika. Pantai Selatan menjadi daerah sakral kekuasaan Nyi Roro Kidul, yang artinya tidak hanya berfungsi sebagai ruang geografis. Dapat direpresentasikan bahwa alam berperan sebagai entitas hidup yang memiliki keinginan dan kekuatan. Hubungan manusia dengan alam tidak berdasarkan pada eksploitasi atau rasionalitas ekologis modern, tetapi lebih pada rasa hormat dan patuh melalui upacara adat. Dengan demikian, novel ini menggambarkan pandangan kosmologis Jawa yang menganggap manusia sebagai bagian kecil dari alam semesta yang lebih luas.

Pada kutipan 1 Baskara bersikap pasrah dan nurut pada perkataan Mbah Wirya menggambarkan internalisasi proses logika mistika dalam dirinya. Baskara tidak memperlihatkan keraguan akan ritual dalam kehidupan modern. Dia menganggap perintah tersebut harus dilakukan karena tanggung jawab dan sudah dilakukan secara terus menerus. Sikap pasrah Baskara berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif. Mengikuti tradisi bukan hanya karena tekanan dari luar, tetapi hal tersebut merupakan kebenaran yang mutlak.

Dalam sudut pandang kritik sosial, sikap kepasrahan Baskara diartikan sebagai lemahnya pola berpikir kritis masyarakat modern terhadap logika mistika disekitar. Walaupun zaman ini lebih banyak berfikir rasional dan berilmu pengetahuan, tokoh dalam novel masih lebih condong pada rasa aman dalam kekuatan supranatural. Hal ini menunjukkan dalam konteks budaya Jawa tidak semata rasionalitas, tetapi kepercayaan mistik yang diwariskan dan segala tindakan adat yang sudah dilakukan secara turun temurun.

Pada kutipan 2 Ritual Jumat Kliwon yang rutin dilakukan Baskara, memperkuat representasi institusionalisasi logika mistika. Jumat Kliwon memiliki energi yang kuat akan kesakralan, waktu inilah yang pas untuk komunikasi dengan dunia gaib. Penanggalan waktu Jawa menandakan bahwa masyarakat masih percaya dan mengatur perilaku sosial melalui penanda tersebut. Waktu nasional yang

sudah ada di era modern tidak bisa menggantikan penanggalan Jawa sepenuhnya yang sudah ada ribuan tahun dalam budaya Jawa.

Perjalan Baskara ke Watu Gajah dengan membawa sesaji menggambarkan ritual juga dapat berfungsi sebagai tempat ziarah yang sakral. Watu Gajah sendiri menjadi tempat simbolik untuk memperkuat kesakralan akan dunia gaib. Tempat-tempat seperti ini berfungsi sebagai penghubung antara dimensi alam nyata dan alam spiritual, memungkinkan seseorang untuk merasakan koneksi yang lebih dalam dengan kekuatan adikodrati. Representasi ini menunjukkan bahwa mitos ternyata tidak hanya eksis di dalam cerita semata, melainkan juga terkait erat dengan lokasi-lokasi tertentu yang dipercaya memiliki energi atau aura berbeda.

Hubungan emosional yang kompleks antara Baskara dengan Nyi Roro Kidul, yang dicitrakan sebagai figur ibu dan penguasa menampilkan personifikasi dari mitos yang sangat manusiawi. Perasaan cinta dan rindu yang ditunjukkan oleh tokoh menunjukkan bahwa interaksi dengan kekuatan supernatural itu bukan sesuatu yang tidak nyata, tetapi bersifat pribadi dan afektif. Di sini, mitos berperan sebagai substitusi relasi emosional yang mungkin tidak ada dalam kehidupan sosial yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan peran psikologis mitos dalam menawarkan rasa aman, keterikatan, dan arti kehidupan.

Pengalaman mistis terlihat saat cahaya hijau muncul di tengah gelombang, diiringi dengan suara lembut yang dibawa angin, menjadi puncak dari logika mistika dalam novel. Fenomena ini tidak diberi penjelasan secara logis, tetapi dianggap sebagai tanda adanya Nyi Roro Kidul. Dalam konteks kritik sosial, peristiwa ini bisa dilihat sebagai konstruksi kesadaran bersama yang dibentuk oleh kepercayaan budaya. Apa yang dirasakan oleh tokoh bukan hanya realitas yang objektif, tetapi realitas yang dipahami melalui mitos yang sudah tertanam dalam pikirannya.

Ketidakhadiran usaha untuk merasionalisasi pengalaman mistis dalam novel ini menekankan bahwa fokus utama karya ini adalah pada penerimaan, bukan pada pertanyaan yang kritis. Penulis tidak menunjukkan karakter yang secara jelas melawan atau meragukan mitos. Meskipun demikian, melalui kurangnya penentangan inilah kritik sosial disampaikan. Pembaca diundang untuk memahami seberapa besar pengaruh mitos dalam membentuk pandangan masyarakat, sehingga rasionalitas modern tidak memiliki banyak ruang untuk tumbuh.

Novel ini juga menunjukkan bahwa ketakutan akan akibat dari hal-hal supranatural menjadi unsur penting yang menjaga agar ritual tetap berlangsung. Rasa takut akan kehilangan sosok ibu atau Nyi Roro Kidul adakah bentuk ketidakstabilan lingkungan menjadi motivasi utama bagi tokoh untuk melanjutkan tradisi. Rasa kehilangan ini berperan sebagai alat pengendalian sosial yang ampuh, karena tidak memerlukan hukuman resmi atau kekerasan. Masyarakat mengatur diri mereka sendiri melalui kepercayaan mistis yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Keberlangsungan mitos sangat terkait dengan ketidaksetaraan dalam akses informasi. Komunitas yang tidak menerima pendidikan kritis lebih cenderung untuk mempercayai penjelasan mistis daripada penjelasan ilmiah. *Segara Kidul* mengecam keadaan ini sebagai kegagalan negara serta lembaga pendidikan dalam meningkatkan literasi yang rasional.

Dengan sadar, mengkritik keberadaan mitos Nyi Roro Kidul dalam masyarakat saat ini. Kritik itu ditujukan pada peran mitos sebagai penghilangan tanggung jawab, alat untuk mengendalikan sosial, dan sumber fatalisme. Novel ini menawarkan pendekatan rasionalitas kritis sebagai solusi di antara penghancuran budaya dan penerimaan yang tidak logis.

Konteks dari masyarakat modern, logika mistika seperti yang ada dalam novel dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan budaya terhadap homogenisasi modernitas. Mitos Nyi Roro Kidul berfungsi sebagai simbol identitas budaya Jawa, yang membedakannya dari budaya modern global adalah cenderung lebih rasional dan sekuler. Akan tetapi perlawanan ini juga memiliki aspek yang bermasalah, karena dapat menghalangi perkembangan sikap kritis dan rasional dalam menghadapi isu-isu sosial yang sedang berkembang dan menggunakan logika berpikir kritis.

Dari perspektif kritik sosial, keadaan ini dapat dipahami sebagai gambaran masyarakat yang belum menemukan rasa aman dalam sistem yang logis. Ketidakpastian dalam hidup modern termasuk perubahan sosial dan ekonomi mendorong orang untuk kembali kepada kepercayaan tradisional yang

memberikan jaminan simbolik. Karena itu, novel *Segara Kidul* mencerminkan mitos sebagai jawaban kultural terhadap kecemasan modernitas.

Novel *Segara Kidul* tidak secara eksplisit menolak mitos, namun juga tidak sepenuhnya mengafirmasinya. Penulis meletakkan mitos dalam kondisi yang tidak pasti, antara dihormati dan dipertanyakan dengan cara yang halus. Ketidakpastian ini menjadi daya tarik utama novel dalam menyampaikan kritik terhadap masyarakat. Pembaca tidak diarahkan untuk menerima atau menolak mitos, melainkan diajak merefleksikan peran mitos dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Selain itu, hubungan antara manusia dan alam yang ditunjukkan dalam novel menunjukkan adanya ambiguitas dalam ideologi. Di satu sisi, alam dihargai dan dianggap suci melalui upacara. Namun, di sisi lain, alam juga menimbulkan ketakutan karena bisa menjadi penyebab bencana jika tidak diperlakukan dengan cara yang sesuai dengan kepercayaan spiritual. Pandangan ini berbeda dengan sudut pandang ekologis saat ini yang menekankan pentingnya pengelolaan yang rasional dan berkelanjutan. Novel ini secara tidak langsung mengkritik ketergantungan masyarakat pada pendekatan spiritual dalam memahami dan menghadapi masalah lingkungan.

Dari perspektif rasionalitas ilmiah adanya mitos dan makhluk supranatural tidak dapat dibuktikan secara nyata melalui pengamatan, percobaan atau pengukuran secara objektif. Ilmu pengetahuan modern cenderung melihat fenomena tersebut sebagai hasil konstruksi sosial yang muncul melalui proses pewarisan budaya dan internalisasi nilai-nilai kolektif. Sebagai hasilnya rasionalitas ilmiah membedakan peran sosial antar kepercayaan dan klaim faktual mengenai eksistensi supranatural itu sendiri.

Di sisi lain, kajian ini menunjukkan adanya ketegangan sekaligus interaksi antara rasionalitas ilmiah dan keyakinan mistis di masyarakat Jawa yang modern. Proses modernisasi, pendidikan formal, dan kemajuan ilmu pengetahuan tidak sepenuhnya menghilangkan kepercayaan terhadap mitos dan hal-hal supranatural. Sebaliknya, muncul suatu proses negosiasi makna, di mana masyarakat Jawa mampu mengintegrasikan logika ilmiah dalam kehidupan sehari-hari, sambil tetap menjaga kepercayaan mistis sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual mereka. Ini membuktikan bahwa rasionalitas dalam konteks Jawa bersifat beragam, bukan tunggal, dan tidak selalu berada dalam konflik.

Selanjutnya, rasionalitas ilmiah memandang kepercayaan mistis sebagai bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai pengetahuan tersendiri. Walaupun tidak dapat dibuktikan dengan bukti yang nyata, mitos serta keyakinan supranatural mengandung wawasan ekologis, norma sosial, dan pandangan hidup yang penting. Dalam komunitas Jawa, ide tentang harmoni, keseimbangan, dan penghormatan terhadap alam sering kali ditunjukkan melalui simbol-simbol mistis. Dengan demikian, pendekatan ilmiah yang bersifat reduksionis bisa jadi mengabaikan arti yang lebih dalam yang ada dalam sistem kepercayaan ini. Analisis juga menunjukkan bahwa *Segara Kidul* menyajikan Nyi Roro Kidul sebagai sosok yang berada di perbatasan terletak antara dunia dan budaya, pengetahuan dan keyakinan, waktu lalu dan sekarang. Posisi yang berada di perbatasan ini memungkinkan mitos berfungsi sebagai jembatan pengetahuan yang mengaitkan berbagai sistem informasi yang saling bertentangan. Novel ini tidak memberikan solusi yang jelas antara mitos dan kemodernan, melainkan mempertahankan ketegangan tersebut sebagai bagian dari kondisi kehidupan masyarakat saat ini.

Novel *Segara Kidul* menunjukkan bahwa pemahaman lokal tentang lautan, bencana, dan hubungan antara manusia dan alam tidak selalu dapat diterjemahkan ke dalam istilah ilmiah. Saat pengetahuan itu tidak bisa dimasukkan ke dalam dokumen resmi, ia tidak hilang, tetapi tetap ada dalam bentuk cerita mitos. Nyi Roro Kidul dalam konteks ini bertindak sebagai simbol pengingat memori bersama yang tidak ingin dilupakan oleh sistem pengetahuan yang dominan. Hasil ini mengindikasikan bahwa mitos berfungsi sebagai cara untuk menjaga pengetahuan bagi komunitas yang terpinggirkan oleh proses modernisasi.

Segara Kidul menunjukkan bagaimana mitos berperan sebagai tempat untuk bernegosiasi tentang identitas komunitas pesisir yang terancam oleh keseragaman budaya. Modernitas cenderung menciptakan identitas yang serupa melalui bahasa nasional, teknologi, dan ekonomi pasar. Dalam situasi ini, mitos Nyi Roro Kidul berfungsi sebagai tanda perbedaan budaya yang melindungi ciri khas

identitas lokal. Identitas ini tidak terbentuk melalui penolakan sepenuhnya terhadap modernitas, tetapi melalui koeksistensi yang rumit dan tidak stabil.

Aspek yang tidak banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya yaitu cara novel *Segara Kidul* menggambarkan rasionalitas ilmiah sebagai suatu narasi yang tidak sepenuhnya mandiri. Dalam karya ini, ilmu pengetahuan modern tidak disajikan sebagai kebenaran yang absolut, tetapi sebagai suatu wacana yang juga dipenuhi oleh kepentingan dan batasan pengetahuan. Saat rasionalitas tidak mampu memberikan arti pada tragedi, bencana alam, atau kehilangan, mitos kembali berfungsi sebagai penjelas. Ini menunjukkan bahwa pertentangan antara mitos dan sains bukanlah hubungan biner, melainkan interaksi dialektis yang saling mendukung dan saling menolak.

Rasionalitas yang modern dalam karya sastra ini justru menghadapi masalah dalam hal otoritas. Pengetahuan yang bersifat ilmiah ditampilkan sebagai sebuah narasi yang dapat menerangkan cara kerja alam, tetapi tidak berhasil memberikan kepastian dan makna yang jelas. Saat sains tidak dapat menghilangkan keraguan, mitos mengambil alih sebagai sistem perlindungan simbolik. Dengan begitu, mitos dan sains tidak berkompetisi satu sama lain, melainkan saling melengkapi dalam mengatasi ketidakpastian yang ada.

Mitos dimanfaatkan untuk menstabilkan keadaan sosial yang lemah. Di *Segara Kidul*, ketidakpastian yang dihadapi oleh penduduk pesisir dari bencana alam hingga ketidakadilan yang terstruktur seringkali tidak dianggap sebagai masalah yang sistemik. Mitos Nyi Roro Kidul berperan untuk mengalihkan fokus dari penyebab utama yang struktural ke penjelasan yang bersifat simbolis. Proses ini menciptakan stabilitas yang tidak nyata, di mana ketimpangan sosial diterima sebagai bagian dari tatanan kosmis yang tidak bisa diubah.

Mitos Nyi Roro Kidul dalam *Segara Kidul* juga merefleksikan ketidakseimbangan dalam hubungan kekuasaan. Kepercayaan terhadap sosok mistis ini sering kali dimanfaatkan untuk mengatur perilaku masyarakat, terutama bagi kelompok rentan seperti para nelayan dan penduduk pesisir. Larangan-larangan simbolis yang terikat dengan mitos sering kali menghambat ruang sosial dan ekonomi, sehingga mitos berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang tersembunyi. Novel ini mengungkapkan bahwa kepatuhan masyarakat terhadap mitos cenderung bersifat sosial dan politik daripada spiritual.

Segara Kidul mempertanyakan romantisasi mitos Nyi Roro Kidul yang sering dipertahankan demi menjaga budaya. Novel ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tanpa analisis kritis dapat memperpanjang irasionalitas dan ketidakadilan sosial. Dalam pandangan novel ini, budaya bukanlah sesuatu yang tetap dan harus diterima secara kaku, melainkan suatu sistem makna yang perlu ditafsirkan ulang agar sesuai dengan tuntutan rasionalitas dan keadilan sosial yang modern.

Mitos Nyi Roro Kidul menciptakan kesadaran fatalis dalam masyarakat modern. Keyakinan bahwa nasib manusia ditentukan oleh kekuatan gaib mengurangi kemampuan individu untuk berpikir kritis ketika menghadapi kenyataan sosial. *Segara Kidul* dengan tegas memperlihatkan bahwa sikap fatalis menghambat kemajuan individu modern, sebab perhatian masyarakat dialihkan dari upaya-upaya yang rasional, edukatif, dan berbasis struktur yang semestinya menjadi solusi atas beragam persoalan sosial.

Dengan demikian, bahwa pandangan rasionalitas ilmiah mengenai kepercayaan mistis masyarakat Jawa bersikap kritis tetapi tidak menafikan. Ilmu pengetahuan melihat mitos, hantu dan hal-hal supraanatural bukan sebagai realitas objektif, melainkan sebagai sesuatu yang dibentuk oleh budaya dan psikologi yang memiliki peran penting dalam kehidupan komunitas. Kepercayaan mistis tidak dilihat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan rasionalitas. Melainkan sebagai jenis rasionalitas lain yang beroperasi dalam konteks simbolik dan supranatural. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog antara ilmu dan budaya, sehingga kepercayaan mistis masyarakat Jawa bisa dipahami secara komprehensif tanpa harus direduksi atau disakralisasi secara berlebihan.

Mitos Nyi Roro Kidul dalam *Segara Kidul* tidak bertujuan untuk menghilangkan identitas budaya Jawa, tetapi untuk mengeksplorasi fungsi rumit dari mitos dalam masyarakat masa kini. Novel ini memberikan pendekatan berbeda yang menyatakan bahwa mitos seharusnya dianggap sebagai simbol budaya dan alat untuk merenungkan sejarah, bukan sebagai alasan untuk memperkuat

kepercayaan yang tidak rasional. Kritik sosial yang disampaikan dalam *Segara Kidul* mendorong masyarakat modern untuk menjadi lebih rasional, kritis, dan bertanggung jawab dalam memahami kenyataan sosial serta alam.

Novel ini juga membahas tentang "fetisisme ruang," sebuah aspek yang jarang dibahas, yakni penggambaran ruang pesisir sebagai tempat sakral yang tidak boleh dipertanyakan. Dalam *Segara Kidul*, ruang pesisir diciptakan sebagai ruang ideologis yang menghalangi pergerakan sosial, ekonomi, dan intelektual masyarakat. Saat ruang dianggap sebagai mitos, akses untuk pembangunan, pendidikan, dan inovasi sering kali terhalang karena dianggap "melanggar kesakralan". Kritik sosial di dalam cerita ini menunjukkan bahwa mitos berperan dalam menciptakan ketimpangan ruang dan menghambat perubahan sosial di kawasan pesisir.

Aspek lain yang jarang dibahas adalah peran mitos dalam menciptakan "ekonomi ketakutan." Rasa takut terhadap Nyi Roro Kidul mendorong munculnya konsumsi simbolik seperti jimat, sesaji, dan layanan spiritual yang menciptakan pasar tersendiri. *Segara Kidul* dengan secara implisit menyoroti bagaimana ketakutan bersama dimanfaatkan untuk praktik ekonomi, sehingga keyakinan mistis tidak hanya mempertahankan dominasi simbolik, tetapi juga menimbulkan ketergantungan ekonomi masyarakat pada industri spiritual.

Dalam era modern, novel ini juga menekankan perbedaan antara generasi tua yang masih memegang keyakinan mistis dan generasi muda yang mulai mengadopsi pemikiran ilmiah. Pertentangan ini bukan hanya bersifat mental, tetapi juga berkaitan dengan ideologi dan identitas. Generasi muda tergambar dalam situasi sulit antara mempertahankan keharmonisan sosial dan mengasah kemampuan berpikir kritis. Kritik sosial yang disampaikan dalam *Segara Kidul* menunjukkan bahwa tekanan dari masyarakat untuk "tetap percaya" sering kali menghambat dialog antara generasi dan menghalangi perubahan budaya menuju cara berpikir yang lebih rasional.

Dalam perspektif kritik sosial, sistem ini mengungkapkan bahwa mitos berfungsi dengan lebih baik dibandingkan hukum resmi karena berfungsi pada tingkat kesadaran bersama. Ketaatan tidak dipaksakan melalui hukuman hukum, tetapi melalui ancaman simbolis yang sulit untuk dibuktikan. Karya sastra ini secara tersirat mempertanyakan keabsahan jenis pengawasan seperti ini dalam masyarakat modern yang seharusnya menghargai kebebasan berpikir dan kemandirian individu.

Kritik sosial dalam karya ini menegaskan bahwa *Segara Kidul* berperan sebagai sarana sastra yang mengungkapkan masalah sosial masyarakat Jawa modern yang masih terperangkap oleh kepercayaan yang bersifat mistis. Melalui narasi yang dekonstruktif, novel ini mendorong pembaca untuk menyusun kembali cara pandang terhadap mitos, merundingkan tradisi dengan logika ilmiah, serta meningkatkan kesadaran kritis terhadap hubungan kekuasaan yang tersembunyi di balik legitimasi yang bersifat supranatural. Karya ini juga mencerminkan sisi sosial bahwa modernitas tidak hanya ditandai oleh kemajuan teknologi, tetapi juga oleh keberanian untuk berpikir kritis dan rasional dalam memahami warisan budaya.

Novel *Segara Kidul* menggambarkan teknologi budaya ini lewat tokoh-tokohnya yang lebih memilih penjelasan mistis daripada penjelasan rasional untuk peristiwa tragis. Ini menunjukkan bahwa mitos bukan hanya sisa tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme psikokultural yang menjaga stabilitas emosional komunitas. Namun, secara tidak langsung, mekanisme ini juga bisa menunda munculnya kesadaran kritis terhadap faktor-faktor struktural seperti keselamatan kerja, kurangnya regulasi pelayaran, dan lemahnya perlindungan negara bagi nelayan.

Selain itu, mitos Nyi Roro Kidul bisa dilihat sebagai bentuk memori kolektif. Mitos ini menyimpan sejarah bencana, kematian massal, dan kegagalan teknologi maritim dalam cerita mitologis yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan begitu, ingatan kolektif tidak tersimpan sebagai data empiris, melainkan sebagai cerita simbolik yang lebih mudah diingat, diceritakan, dan diterima secara emosional. Fungsi ini jarang dibahas dalam kajian sastra, padahal bisa menjelaskan mengapa mitos tetap bertahan meski ilmu pengetahuan berkembang.

Implikasi penting dari pembacaan ini adalah bahwa membongkar mitos dalam *Segara Kidul* tidak hanya mengungkap kepercayaan supranatural, tetapi juga mengganggu sistem pengelolaan trauma dan memori kolektif yang selama ini mendukung ketahanan psikososial masyarakat pesisir. Karena itu,

perubahan dari mitos ke rasionalitas sebaiknya tidak hanya dilihat sebagai 'kemajuan', tetapi sebagai perubahan besar dalam cara masyarakat memahami penderitaan, kematian, dan risiko hidup.

Secara keseluruhan, hasil dan analisis ini menunjukkan bahwa *Segara Kidul* mencerminkan pemikiran mistis sebagai sistem ideologi yang tetap memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat saat ini. Cerita tentang Nyi Roro Kidul berperan sebagai sarana untuk memberikan legitimasi sosial, mengikat emosi, serta mengontrol perilaku. Kritikan terhadap sosial dalam novel ini terungkap melalui gambaran penerimaan tokoh, kekuasaan tradisional yang dominan, serta kurangnya pemikiran kritis terhadap ritual yang ada. Dengan cara ini, novel bukan hanya mencerminkan budaya, tetapi juga memberikan tinjauan kritis terhadap perubahan dalam masyarakat Jawa yang modern.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Segara Kidul* karya Saga Paramartha menempatkan mitos Nyi Roro Kidul sebagai konstruksi budaya yang mengalami pergeseran makna dalam konteks masyarakat modern, dan tidak lagi dipandang sebagai kebenaran metafisik yang bersifat absolut. Temuan ini menegaskan bahwa mitos dalam karya sastra dapat berfungsi sebagai simbol sosial yang merefleksikan perubahan pola pikir masyarakat Jawa dari dogmatisme menuju kesadaran rasional dan kritis. Melalui pendekatan dekonstruktif, novel tersebut memperlihatkan bahwa kepercayaan mistis tidak sepenuhnya dihapuskan, melainkan direinterpretasi sebagai identitas budaya yang relevan secara sosial dan historis. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus analisis yang hanya pada satu karya sastra, sehingga hasilnya belum dapat mewakili keseluruhan representasi mitos Nyi Roro Kidul dalam sastra Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji karya-karya sastra lain yang mengangkat mitos serupa dengan pendekatan komparatif dan interdisipliner agar pemahaman mengenai transformasi mitos dalam dinamika masyarakat modern dapat diperluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariandini, S., Sugiharto, H. A., Diana, S. M., Chamdiyatul, S., Sutiani, S., & Oktaviani, W. (2024). Pengaruh mitos-mitos di masyarakat terhadap kesehatan ibu dan anak. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 2(1), 55-59.
- Farid, A. S. (2023). REPRESENTASI MITOS DALAM FILM HOROR PADA WAKTU MAGHRIB: ANALISIS NARATIF DAN VISUAL: REPRESENTASI MITOS DALAM FILM HOROR PADA WAKTU MAGHRIB: ANALISIS NARATIF DAN VISUAL. *JSIKOM*, 2(2), 10-16.
- Fatussunna, S. A., Al-Fatoni, A. W., Wahid, A., Mukhlisin, I. K., Nalini, S. N., & Mas'odi, M. O. (2025). Mitos-Mitos Dalam Antologi Cerpen "Dukun Carok & Tongkat Kayu" Karya A. Warits Rovi. *Jurnal Penelitian*
- Frolova, MV, Rizkylanfi, MW, & Wulan, NS (2021). Mitologi Indonesia sebagai daya tarik wisata: Kisah Ratu Laut Selatan Pulau Jawa. Dalam *Promoting Creative Tourism: Current Issues in Tourism Research* (pp. 209-215). Routledge.
- Ihsana, N. W., & Urfan, N. F. (2024). Mitos Kepercayaan Dalam Budaya Jawa Pada Film Primbon. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 201-214.
- Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79-91.
- Jamaly, Z. F. (2024). Bulan Suro dalam Perspektif Islam dan Tradisi Bulan Suro di Pulau Jawa. *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 07-15.
- Kamis, MJ, Ismail, H., & Hussain, EM (2025). Pengaruh Mitos dan Realiti Terhadap Pembentukan Identitas Masyarakat Jawa: Pengaruh Mitos dan Realitas Terhadap Pembentukan Identitas Masyarakat Jawa. *Al-Muqaddimah: Jurnal Online Sejarah dan Peradaban Islam*, 13 (1), 18-29.
- Kusumah, K. L., & Resmisari, G. (2024). Eksplorasi Mitos Nyi Roro Kidul dalam Rancangan Typeface. *FAD*, 3(2).
- Magenta, E. A., Kurniawan, R. A., Muslihah, I., & Rachman, A. (2024). Animasi Nyi Roro Kidul Melalui Augmented Reality Upaya Melestarikan Budaya Cerita Rakyat. *DIVAGATRA-Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*, 4(2), 266-277.

- Mardatillah, R., & HASBI, N. (2025). Dekonstruksi Konsep Moralitas Dalam Cerpen Mencicipi Sedikit Dosa Karya Era Ari Astanto: Deconstruction Of The Concept Of Morality In The Short Story Tasting A Little Bit Of Sin By Era Ari Astanto. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(6), 18-25.
- Paramartha Saga. (2025). *Segara Kidul*. Novel Jawa, Fantasi Sejarah, Mistik Hal 11 dan 64. Kairos Media. Demak
- Purwanto, A., Imran, I., & Ramadhan, I. (2022). Analisis rasionalisasi nilai- nilai mitos kemponan pada masyarakat etnis Melayu. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 117-126.
- Rahmadina, A., Harahap, E. P., & Yusra, H. (2025). Makna Mitos dalam Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut Kabupaten Tanjab Timur. *IDIOMATIK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 25-33
- Rahmawati, N., & Elsera, M. (2023). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Benda yang Dikeramatkan di Pulau Subi Kecamatan Subi Kabupaten Natuna. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 381-396.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara. Darmalaksana, W. 2020. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosli, N., Othman, AA, Abdullah, MF, Sulaiman, Y., & Hasan, H. (2025). Nyai Roro Kidul: Air, Gender, dan Politik Kedaulatan Suci dalam Kosmologi Jawa. *Jurnal e-BANGI*, 22 (4).
- Santiani, S., Poerwadi, P., Misnawati, M., Supriyati, S., & Maya, S. (2022). Unsur Mistis Dalam Novel- Novel Karya Neno Cristiandi Nelis dan Implikasinya pada Pembelajaran di SMA (Tinjauan Antropologi Sastra). In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 137-154).
- Subagja, S. (2024). Studi Kritik Pemikiran Tan Malaka tentang Logika Mistika dalam Madilog Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 4(2), 81-93.
- Tukan, P. B. 2023. *Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein: Tinjauan, Relevansi dan Kritik* (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal pendidikan tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Wibowo, E. F., & Yudono, K. D. A. (2025). Keberadaan Konsep Mistis dalam Film Anak Jumbo Produksi Visinema. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 51-58.
- Widyaningsih, N., & Arwansyah, Y. B. (2023). Local Wisdom of Vernacular Settlements: Natural Disaster Mitigation Values in the Nyi Roro Kidul Folklore of Yogyakarta, Indonesia. *ISVS e-Journal*, 10(12), 481–493.